

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menceritakan tentang bumi, matahari, langit, bulan, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, sungai, gunung, hewan dan fenomena-fenomena alam sampai kepada makhluk yang bernama serangga yang kesemuanya itu Allah ciptakan tiada yang sia-sia, melainkan memiliki kegunaan dan fungsi-fungsinya masing-masing.

Di bumi ini banyak orang yang durhaka ataupun yang selalu melakukan kemaksiatan dan enggan taat, selalu tertimpa rasa takut, khawatir dan rezeki yang sulit. Beda halnya dengan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang selalu diberi kebahagiaan di dunia, baik itu kemudahan dalam segala urusan dan keberuntungan dalam segala hal, pintu rezeki yang melimpah.

Sebagaimana bentuk kedurhakaan terbesar kepada Allah Swt adalah mulai dari perbuatan syirik, begitu juga kedurhakaan dalam meninggalkan shalat, berbuat maksiat, baik dosa besar dan dosa kecil. Itulah yang terjadi pada suatu negeri jika di dalam negeri tersebut semakin banyaknya dosa ataupun maksiat yang dilakukan para penduduk negeri tersebut, maka negeri itu akan semakin jauh dari rahmat Allah dan kemakmuran akan Allah hilangkan beserta musibah akan menerpa negeri itu. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. ” (Q.S. al-A’raf :7/96).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Q.S. al-A’raf: 7/96.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, maksudnya adalah hati mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh rasul-rasul Allah, membenarkannya dan mengikutinya. Kemudian mereka bertakwa dengan melaksanakan kataatan-ketaatan dan meninggalkan keharaman-keharaman.

Dalam hal ini, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Artinya Allah akan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tanaman dari bumi yang mana negeri itu ialah negeri syam, Allah menyebutnya negeri yang diberkahi dan suci, karena tanahnya subur, banyak terdapat buah-buahan dan sungai, disamping itu juga karena *Syam* adalah negeri para nabi.

Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya, karena mendustakan rasul-rasul yang di utus untuk mereka. Maka kami menyiksa mereka dengan kehancuran, sebagai akibat perbuatan yang mereka lakukan berupa dosa dan keharaman.<sup>2</sup>

Bumi yang di tempati ini adalah sebuah planet yang istimewa dari sekian planet yang ada di luar angkasa, Allah SWT menjadikan bumi sebagai hamparan yang luas untuk makhluk-Nya dengan langit sebagai atapnya. Adanya perputaran bumi pada sumbernya (rotasi) yang menimbulkan adanya siang dan malam, maupun perputaran bumi mengelilingi matahari (evolusi).<sup>3</sup>

Bumi dengan segala isinya merupakan kerajaan atau kekuasaan Allah yang sangat baik, tertib, teratur dan sempurna. Bumi memiliki fungsi, sosial, dimana sosial itu sendiri memberikan sebuah pelayanan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya untuk keberlangsungan hidupnya dan sebagai tempat tinggal.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi yang paling sempurna penciptaannya dibandingkan makhluk lain, karena itu manusia

---

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darul Sunnah, 2014), h. 127.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Alquran dan Sains: Tafsir Ilmi* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2010), h. 3-4.

<sup>4</sup> Mohammad Dzaky Aziz Mahbuh, 'Ekoteologi dalam Alquran (Relasi Antara Manusia dan Alam)', *Skripsi* (Surabaya: 2019), h. 2.

diperintahkan untuk mengurus segala sesuatu yang ada di bumi ini. Sejalan dengan kekhalfahan tersebut, Allah memberikan tugas atau peran kepada manusia yaitu sebagai pemakmur bumi ini.

Kemakmuran bumi atau sering juga disebut dengan memakmurkan dunia adalah merupakan bagian dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini, Allah SWT telah menegaskan dalam beberapa ayat Alquran adanya tugas manusia untuk memakmurkan bumi ini. Dan memakmurkan bumi adalah ibadah mulia di sisi-Nya.<sup>5</sup>

Allah SWT, memudahkan kehidupan manusia di bumi dengan memberikan semua kebutuhan dan menyesuaikan kondisi bumi untuk manusia. bumi tercipta oleh asas keseimbangan. Oleh karena itu, posisi manusia menjadi cukup penting dalam rangka memelihara bumi ini. Demi kepentingan yang lebih besar, yaitu menjaga dan memelihara keseimbangan bumi.<sup>6</sup>

Hal-hal yang yang dapat memakmurkan Bumi diantaranya, manusia harus dapat menjaga ibadahnya, dan manusia sebaik mungkin dalam memanfaatkan hasil bumi ini, dengan mengolahnya atau memakmurkannya seoptimal mungkin dengan segala fasilitas dan kemampuannya, sebagaimana Firman Allah SWT Q.S. Hud/11:61

وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُمْ صٰلِحًا ؕ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ؕ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنْ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ ؕ اِنَّ رَّبِّيۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

*Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: 'hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertaubatlah kepadanya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hambanya)'.<sup>7</sup>*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi dan diperintahkan untuk mengambil manfaat sebaik mungkin dari bumi, dan

---

<sup>5</sup> Husnul Amin, ''Memakmurkan Bumi dalam Perspektif Teologi Pendidikan'', (<https://media.neliti.com> 2018).

<sup>6</sup> . Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *pelestarian lingkungan hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran),h. 257.

<sup>7</sup> Q.S. Hud/11:61

menegaskan bahwa fungsi manusia sebagai pemakmur bumi yang merupakan anugrah Allah SWT, itulah sebabnya, mengapa pengelolaan dan pemakmuran bumi pada dasarnya merupakan salah satu bentuk peribadatan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Al-Khaliq, karena Allah yang mempersiapkan bumi dengan segala isinya, sementara manusia diberikan amanah untuk melakukan pengelolaan sebagaimana mestinya.<sup>8</sup> sama sekali tidak dibenarkan untuk menelantarkan bumi ini, oleh karena itu, manusia dengan segala keterampilannya tidaklah bebas nilai dalam memanfaatkan bumi, akan tetapi perlu mengikuti penuntun yang mampu mengendalikan akal dan nafsunya kearah positif dan konstruktif.

Dalam hal ini, Alquran menyatakan bahwa kemakmuran bumi tergantung kepada manusia. M. Quraish Shihab memaknai objek dalam kalimat (أستعمر) *Ista'mara* biasanya adalah manusia atau binatang. Sedang kata (أستعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) 'amara yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharab* yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi.<sup>9</sup>

Terkait dengan kata (أستعمر) *ista'mara* yang dimaknai oleh Quraish Shihab, Quraish Shihab adalah salah satu tokoh ahli tafsir yang juga merupakan keluarga terpelajar dari keturunan Arab. Beliau lahir pada 16 februari 1944, dan penjabaran tentang pembahasan ini akan dijelaskan dengan analisis tafsir beliau yang sudah tidak asing lagi yaitu tafsir *al-Misbah*.

Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau mendapatkan ampunan. Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah SWT telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Misalnya jika seseorang terkena penyakit karena dosa-dosa yang diperbuatnya dan ingin kembali sehat, maka ia harus meminta ampun serta bertaubat, itulah cara pengobatan yang

---

<sup>8</sup> Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi teks, terjemahan, dan tafsir*, (Jakarta : Amzah, 2015),h. 42.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002),h. 666.

Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karena jalan keluar bagi orang yang berbuat dosa hanyalah meminta ampunan atas segala dosa-dosanya.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam hadits menjelaskan tentang *istighfar*, bersabda Nabi saw:

قال النبي صل الله عليه وسلم : لكل داء دواء ودواء الذنوب الإستغفار رؤاه الديلمي  
من صحابة علي رضي عنه

*Artinya: Nabi saw bersabda: setiap penyakit itu ada obatnya dan obat-obatnya dosa adalah istighfar (memohon ampunan). Hadits ini diriwayatkan oleh imam ad-Dailami dari sahabat Ali r.a.*

Adapun *Istighfar* yang dimaksud adalah memohon *maghfirah* (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan kepada Allah SWT. Manusia yang memohon ampun atas dosanya haruslah diniatkan untuk mendapat ampunan dari Allah SWT. Tidak hanya untuk dosa pada saat ini tetapi dosa masa lalu serta dosa masa mendatang jika memang ada. Ini merupakan kewaspadaan batin, karena dosa seberat debu ternyata telah menyebabkan orang tidak masuk surga, terlebih bila dalam diri manusia banyak berbagai macam dosa. *Istighfar* ibarat sabun pencuci dosa. Dengan membiasakan mengucap lafadz *istighfar* (*Astagfirullah Al Adzim*), dosa itu dapat segera terhapus sebelum berkarat dalam hati dan jiwa manusia serta menjadi noda yang sulit hilang.<sup>11</sup> Sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia maha pengampun”. (Q.S. Nuh: 10).<sup>12</sup>

Pada ayat di atas menyebutkan turunnya hujan yang lebat bila mereka beriman dan memohon ampunan. Ini dapat dipahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat ketika itu, yakni bertani. Atau bisa juga tersebut dapat dipahami dalam

<sup>10</sup> Maimunah Hasan, *Alquran dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001),h. 41.

<sup>11</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *The Secret of Istighfar*, (Jakarta: Gema Insani, 2009),h. 21-22

<sup>12</sup> Q.S. Nuh: 71/10

arti tercurahnya aneka rezeki buat mereka, baik melalui pertanian maupun peternakan atau apa saja.

Tidaklah berarti bahwa manusia diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan. Bahkan ada sebagian ulama' yang mengatakan: "memohon ampun (*istigfar*) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan adalah pekerjaan para pendusta. Dan dalam membaca *istigfar* kita juga harus menyadari secara kritis, kesalahan pribadi, sosial, maupun politik, sebagaimana tanpa disadari kita telah melakukan sebuah kesalahan, baik kesalahan pribadi, sosial dan politik. karna semakin kita memperbaiki diri maupun pribadi masing-masing dan memperbaiki hidup dalam bersosial dalam negeri ini, begitu juga mengenai masalah politik dalam negeri ini, maka bumi akan jauh dari kerusakan.

Demikian juga dengan melakukan perbaikan diri masing-masing baik dalam melakukan islahat, komitmen dalam kebaikan diri dan dalam perbaikan mental masing-masing, maka senantiasalah dalam ber*istigfar*. Maka semakin banyak nya manusia yang mengucap *Istigfar* di muka bumi ini, maka bumi akan jauh dari kerusakan dan mala petaka, dan kemakmuran akan senantiasa dicurahkan Allah SWT.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa hakikat yang disebut ayat di atas, yang mengaitkan permohonan ampun dengan kemakmuran yang di limpahkan Allah berupa kemudahan rezeki dan tersebarnya kesejahteraan di muka bumi ini, merupakan kaidah yang berulang-ulang disebut Alquran. Itu telah terbukti sepanjang masa. Hanya saja, menurut ulama ini, kaidah tersebut berlaku pada masyarakat umum, bukan pada pribadi-pribadi.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai hubungan kemakmuran bumi dengan bacaan *istigfar*, oleh karena itu judul skripsi penulis yakni "**Korelasi Kemakmuran Bumi**

---

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir*, h. 346

## Dengan Bacaan *Istigfar* Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *al-Misbah* terhadap Surah Hud Ayat 61.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Ista'marakum Fi al-Ardh* dengan Bacaan *Istigfar* dalam Surah Hud 11/61 menurut Tafsir M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Analisis Kosa Kata Surah Hud ayat 61 ?
3. Bagaimana Korelasi Kemakmuran Bumi dengan Bacaan *Istigfar*?

### C. Batasan Istilah

Dengan adanya latar belakang diatas, penulis hendak membatasi permasalahan yang akan dibahas. Hal tersebut dimaksud untuk memfokuskan pembahasan agar tidak jauh dari tema yang akan dibahas. Berdasarkan penelitian ini, penulis memfokuskan dengan beberapa batasan istilah yang digunakan yaitu:

#### 1. Korelasi

Korelasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat. Korelasi juga merupakan ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan satu sama lain.

#### 2. Kemakmuran bumi

Kata *isti'mar* (أستعمار) secara bahasa bermakna kekal, zaman yang panjang dan sesuatu yang tinggi. Secara istilah bermakna panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam Alquraniyah*, Jilid 11 (t.c;Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969),h. 632

Makna bumi di dalam Alquran dengan term *al-ard* (الأرض). *Ar-ard* berarti bumi atau tanah.<sup>15</sup> Secara kualitas, kata *al-ard* paling sedikit memiliki dua makna, *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah ditempati manusia dan berbagai fenomena geologis, dan *Kedua*, bermakna lingkungan planet dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan alam dan kejadian planet bumi.<sup>16</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemakmuran bumi adalah upaya yang harus dilakukan manusia untuk mengelola fasilitas yang Allah berikan di muka bumi demi kemakmuran bumi, dan tercapainya kehidupan yang lebih baik dan maju, sambil menerapkan keimanan pada Allah dan taat pada ketentuan-ketentuan-Nya.

## 2. Bacaan *istigfar*

Bacaan *istigfar* adalah sebuah amalan ibadah atau perbuatan ibadah dalam islam untuk meminta maaf atau memohon ampun kepada Allah SWT.

### **D. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* tentang *ista'marakum fi al-ardh* dengan bacaan *istigfar* dalam surah Hud ayat 61.
2. Untuk mengetahui analisis kosa kata surah Hud ayat 61
3. Untuk mengetahui dan menemukan hubungan kemakmuran Bumi dengan bacaan *istigfar*

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai korelasi-korelasi yang disebutkan dalam Alquran yaitu kemakmuran Bumi dengan bacaan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Enslikopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Cat.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007),h. 94-95

<sup>16</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran* (t.c; Jakarta: Paramadina,2001),h. 44-47

*istighfar*. Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan dapat memperkaya literasi khasanah keilmuan di UIN Sumatera Utara, khususnya mengenai kajian ilmu tentang kemakmuran Bumi dengan bacaan *Istighfar* yang terdapat dalam Alquran dan menjadi inspirasi bagi setiap orang khususnya mahasiswa IAT yang hendak meneliti tentang munasabah ayat-ayat di dalam Alquran terlebih tentang kalimat yang saling berhubungan dalam satu ayat.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka cakrawala keilmuan setiap orang bahwa Alquran tidak hanya mencakup tentang ayat-ayat ibadah saja, melainkan juga mencakup ilmu amalan bathiniyah.
3. Untuk membangkitkan semangat cendekiawan dan para ilmuwan untuk mendalami makna-makna yang terkandung dalam Alquran khususnya ayat-ayat yang saling berhubungan.
4. Untuk menambah keilmuan setiap Muslim bahwa Agama Islam dengan kemukjizatan yang ada dalam Alquran adalah agama yang benar dan diridhoi Allah.
5. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam membuat dan menyusun karya ilmiah yang baik dan benar.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian bertujuan agar penelitian yang dilakukan memenuhi standard ilmiah dan dapat memberikan hasil yang optimal.

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan penekanan pada saintis-kewahyuan (scientific-revelation), penelitian kepustakaan sendiri merupakan penelitian yang berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2. Teknik pengumpulan Data**

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui sumber yaitu dari buku atau kitab Tafsir *al Misbah* dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik langsung maupun tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang korelasi kemakmuran bumi dengan bacaan *istigfar* digunakan oleh para muallif kitab tersebut serta rujukan lain yang mendukung penelitian ini. Kemudian data disusun secara sistematis sehingga menjadi paparan yang jelas dan sesuai dengan judul penelitian ini

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari, menganalisa dan menyusun data agar menjadi suatu informasi yang dapat dipahami mengenai kajian ini, yaitu dengan mencari hubungan antara kemakmuran bumi dengan bacaan *istigfar* yang tercantum dalam Alquran dengan penafsiran M. Quraish Shihab.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif, yang berarti menggunakan data-data yang telah diperoleh mengenai kajian dan penafsiran M. Quraish Shihab secara sistematis serta menganalisis secara mendalam makna yang terkandung dalam surah. Hud ayat 61 mengenai korelasi kemakmuran Bumi dengan bacaan *istigfar*.

## G. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Karya ilmiah yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irwan Fadli yang berjudul "*Istigfar dan Taubat dalam Alquran (Studi Penafsiran Al-Alusi)*" skripsi ini membahas tentang biografi dari imam Al-Alusi beserta penafsiran tentang ayat-ayat *istigfar* dan Taubat dalam Alquran. Persamaanya dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang

*istighfar*, manfaat serta tujuan ber*istighfar* dan juga membahas sebagian ayat-ayat yang berhubungan dengan *istighfar*.

Perbedaannya dengan skripsi ini ialah lebih berfokus kepada penafsiran Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani Surah Hud. Dan sedangkan skripsi ini lebih berfokus terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* Surah Hud ayat 61.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah yang berjudul "*Manusia sebagai Pemakmur di Muka Bumi dalam Perspektif Alquran*" skripsi ini membahas tentang bagaimana peran manusia sebagai pemakmur di muka bumi ini Perspektif Alquran yang menggunakan metode maudu'i.

Persamaannya dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang kemakmuran bumi. Sedangkan perbedaannya ialah lebih luas pembahasan tentang manusia yang menjadi patokan dalam memakmurkan bumi dan di skripsi ini tidak terlalu banyak pembahasannya tentang manusia.

3. Skripsi yang ditulis Siti Asirah yang berjudul "*Konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam Alquran (Suatu Kajian Tahlili terhadap Q.s Hud/11: 61)*" skripsi ini membahas tentang konsep memakmurkan bumi dalam Alquran Q.S Hud ayat 61 yang menggunakan metode tahlili. Persamaannya dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang kemakmuran bumi (*Ista'mar*). Sedangkan perbedaannya ialah lebih berfokus terhadap konsep memakmurkan bumi dalam Surah Hud ayat 61 dan skripsi ini tidak hanya berfokus terhadap memakmurkan bumi saja tetapi membahas tentang bacaan *istighfar* juga.

4. Jurnal yang ditulis oleh Husnul Amin yang berjudul "*Memakmurkan Bumi dalam Perspektif Teologi Pendidikan*", (Raudhah vol No. 2-2018) jurnal ini membahas tentang pembahasan manusia dan hakikat

penciptaannya hingga kepada tujuan dan fungsi hidup manusia. persamaannya dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang memakmurkan bumi sedangkan perbedaannya ialah lebih berfokus terhadap memakmurkan bumi dalam perspektif teologi pendidikan.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan skripsi yang akan disusun nantinya lebih terarah dengan proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut;

**Bab I.** adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah, Latar Belakang Masalah, dalam subbab ini dijelaskan secara ringkas mengenai hubungan antara kemakmuran Bumi dengan bacaan *Istigfar* yang terdapat dalam Alquran. Kemudian, rumusan masalah, tujuan, batasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II.** Berisi landasan teori tentang hakikat kemakmuran Bumi dan bacaan *Istigfar*

**Bab III.** Berisi tentang Biografi M. Quraish Shihab beserta profil buku Tafsir *al-Misbah*

**Bab IV.** Berisi tentang analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* terhadap Surah Hud ayat 61, dan mengenai korelasi Kemakmuran Bumi dengan Bacaan *Istigfar* dalam surah Hud ayat 61

**Bab V.** Bab penutup: Berisi kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian, serta daftar Pustaka



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN